

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Film *Jojo Rabbit* merupakan film satire anti-perang yang mengisahkan rangkaian peristiwa dalam kehidupan seorang anak laki-laki berusia 10 tahun bernama Jojo Betzler menjelang berakhirnya perang dunia ke-2. Jojo yang diperankan oleh Roman Griffin Davis terlibat langsung dalam program *Hitler Youth* mempunyai sifat fanatisme yang tinggi terhadap Nazi, dia juga mempunyai teman khayalan dalam persona Adolf Hitler. Jojo hanya tinggal dengan ibunya, Rosie Betzler yang diperankan Scarlett Johansson dan ternyata seorang yang anti-Nazi. Keyakinannya terhadap rezim Nazi mengalami gejolak besar ketika suatu hari tanpa sengaja mendapati ibunya menyembunyikan seorang gadis Yahudi bernama Elsa di balik dinding rumah mereka. Perkenalannya dengan Elsa, dan beragam peristiwa lain yang ia alami, pada akhirnya mendorong Jojo mempertanyakan kembali berbagai dogma nasionalisme Nazi yang diajarkan padanya selama ini.

Film *Jojo Rabbit* disutradarai oleh Taika Waititi, seorang *director*, *screenwriter*, *actor* dan *comedian* yang berasal dari Selandia Baru. Dalam pembuatan film *Jojo Rabbit* ia terlibat langsung dalam sebuah peran menjadi teman khayalan Jojo, yaitu Adolf Hitler. Kisah dalam film ini diadaptasi dari novel serius karangan Christine Leunens yang berjudul *Caging Skies*. Membahas tentang prejudis dan diskriminasi Yahudi oleh Nazi Jerman, sebagai pembuka mata bahwa

perang yang mereka lakukan selama itu sesungguhnya sebuah kehilangan besar dari kemanusiaan yang satu. Oleh Taika Waititi pesannya tersebut disamakan lebih dalam lagi. *Jojo Rabbit* dihadirkan dengan nada komedi, gagasannya difokuskan lagi olehnya menjadi sebuah pesan anti-kebencian. Yang membuat film ini menjadi lebih relevan lagi dengan keadaan dunia sekarang; dunia tempat di mana kebencian digunakan sebagai propaganda dan api untuk menakuti-nakuti dan mengontrol kepentingan politik beberapa pihak.

Rasisme seperti penyakit yang melanda beberapa masyarakat, dimana mereka beranggapan bahwa orang lain yang memiliki perbedaan dalam hal budaya, warna kulit, kepercayaan, dan kesukuan lebih rendah dari manusia lainnya. Rasisme memang sudah ada sejak berabad-abad yang lalu dan selalu berujung segregasi (pemisahan ras), diskriminasi sosial, dan bahkan genosida (pemusnahan ras) yang dilakukan Adolf Hitler dan partai Nazi Jerman terhadap kaum Yahudi.

Di kutip dari *website United States Holocaust Memorial Museum*, Orang yang rasis adalah orang yang meyakini bahwa karakteristik turunan yang dibawa sejak lahir secara biologis menentukan perilaku manusia. Doktrin rasisme menegaskan bahwa darah adalah penanda identitas bangsa-etnis. Rasisme, termasuk antisemitisme rasial (prasangka atau kebencian terhadap Yahudi atas dasar teori biologis yang salah), selalu merupakan bagian integral dari Sosialisme Nasional Jerman (Nazisme). Nazi menganggap semua sejarah manusia sebagai sejarah perjuangan yang ditentukan secara biologis antara orang-orang dengan berbagai ras berbeda. Setelah naik ke tampuk kekuasaan, Nazi mengesahkan UU Nuremberg pada tahun 1935, yang mengodifikasikan apa yang mereka anggap sebagai definisi

biologis ke-Yahudi-an. Menurut teori ras Nazi, bangsa Jerman dan bangsa Eropa utara lainnya adalah ras "Arya" yang unggul. Selama Perang Dunia II, dokter-dokter Nazi mengadakan eksperimen medis palsu untuk menemukan bukti fisik keunggulan bangsa Arya dan kelemahan bangsa non-Arya. Kendati telah membantai tawanan non-Arya dalam jumlah yang tak terbilang pada eksperimen ini, Nazi tidak dapat menemukan bukti apa pun untuk teori mereka tentang perbedaan ras biologis di antara manusia.

Rasisme Nazi menimbulkan pembantaian dalam skala yang belum pernah terjadi sebelumnya. Selama Perang Dunia II, pimpinan Nazi memulai apa yang mereka sebut "bersih-bersih etnis" di kawasan Timur, yang meliputi Polandia dan Uni Soviet, yang didudukinya. Kebijakan ini mencakup pembantaian dan pemusnahan ras yang disebutnya "ras" musuh melalui genosida terhadap kaum Yahudi Eropa dan penghancuran pimpinan bangsa Slavia. Kaum Nazi yang rasist memandang penyandang cacat fisik dan mental sebagai bahaya biologis bagi kemurnian ras Arya. Setelah merencanakan dengan cermat, dokter-dokter Jerman mulai membunuh orang-orang cacat di berbagai lembaga penampungan di seluruh Jerman dalam operasi yang mereka perhalus dengan istilah "eutanasia" (praktik pencabutan kehidupan manusia atau hewan melalui cara yang dianggap tidak menimbulkan rasa sakit).

Rasisme tercipta disebabkan oleh faktor budaya, ekonomi, psikologi, dan sejarah. Tindakan rasisme dengan merendahkan golongan tertentu dengan cara mengingkari identitasnya, sehingga menghancurkan suatu budaya dalam sebuah

masyarakat di suatu wilayah dengan menciptakan pembagian kelompok secara politik, social, dan ekonomi dalam suatu negara (Samovar, 2010 : 211).

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Pesan film pada komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan baik itu pesan pendidikan, hiburan, dan informasi. Pesan dalam film adalah menggunakan mekanisme lambang-lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan dan sebagainya. Film juga dianggap sebagai media komunikasi yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, yaitu gambar dan suara yang hidup. Dengan gambar dan suara, film mampu bercerita banyak dalam waktu singkat. Ketika menonton film penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi audiens (Sumarno,1996 :10).

Film hadir sebagai kebudayaan massa yang muncul seiring dengan perkembangan masyarakat perkotaan dan industri, sebagai bagian dari budaya massa yang populer. Sebagai media, film tidak bersifat netral, pasti ada pihak-pihak yang mendominasi atau terwakili kepentingannya dalam film tersebut. Film dapat disebut juga sebagai transformasi kehidupan masyarakat karena, dalam film kita dapat melihat gambaran atau cerminan yang sebenarnya, dan bahkan kita terkadang tidak menyadari hal tersebut. Sebagai gambar yang bergerak, film adalah reproduksi dari kenyataan yang terjadi apa adanya. Film juga

memiliki dualisme sebagai refleksi atau sebagai representasi masyarakat maupun refleksi atau representasi kenyataan.

Walaupun film *Jojo Rabbit* memiliki tema utama sebagai film tentang anti-kebencian dalam ceritanya, tetapi di dalamnya terselip unsur rasisme. Di film ini pesan rasis sudah diberikan atau didoktrinisasi sejak di usia belia sekalipun. Dimana terdapat sebuah camp pelatihan khusus *Hitler Youth* yang pada salah satu kegiatannya memberikan doktrin bahwa ras Arya merupakan ras terkuat dan menggambarkan suatu ras yang lain dengan meyeramkan dan harus dihapuskan keberdaannya . Film sebagai suatu karya dari gabungan beberapa bidang seni memiliki simbol-simbol yang merupakan bentuk pesan dari pemikiran sutradara. Peneliti tertarik terhadap kajian semiotika dari film *Jojo Rabbit* ini. Kajian Semiotika ini akan membawa dan membantu peneliti dalam menemukan makna dari simbol-simbol di film *Jojo Rabbit* ini.

Peneliti menggunakan kajian semiotika Roland Barthes untuk menganalisa penelitian ini. Menurut Roland Barthes, prinsip semiotika adalah cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu mitos yang artinya menandai suatu masyarakat dan mitos tersebut terletak pada tingkat kedua dari penandaan. Setelah terbentuk sistem tanda (sign) – penanda (signifier) – petanda (signified), tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Maka ketika suatu tanda memiliki makna denotasi, kemudian berkembang menjadi makna konotasi, maka makna konotasi tersebut akan menjadi sebuah mitos.

Berdasarkan halhal diatas, Peneliti mengambil judul penelitian yaitu, “*Representasi Rasisme dalam Film Jojo Rabbit Karya Taika Waititi*” menggunakan analisis semiotika Rolland Barthes.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Setelah menguraikan latar belakang penelitian, peneliti merumuskan permasalahan yang akan menjadi arah penelitian dan pembahasan dalam skripsi ini. Rumusan masalah peneliti bagi menjadi rumusan masalah secara makro, dan rumusan masalah secara mikro. Adapun rumusan-rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut :

### **1.2.1 Rumusan Masalah Makro**

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas permasalahan makro yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana Representasi Rasisme di Film *Jojo Rabbit* dalam Kajian Semiotika Roland Barthes?

### **1.2.2 Rumusan Masalah Mikro**

1. Bagaimana makna denotatif dari representasi rasisme di Film *Jojo Rabbit* dalam kajian semiotika Roland Barthes ?
2. Bagaimana makna konotatif dari representasi rasisme di Film *Jojo Rabbit* dalam kajian semiotika Roland Barthes ?
3. Bagaimana mitos dari representasi rasisme di Film *Jojo Rabbit* dalam kajian semiotika Roland Barthes ?

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

Pada penelitian ini memiliki maksud dan tujuan yang menjadi bagian dari penelitian sebagai ranah yang perlu diketahui kedepannya, adapun maksud dan tujuannya sebagai berikut :

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara detail mengenai Representasi Rasisme dalam Film “*Jojo Rabbit*”.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui makna denotatif dari representasi rasisme di Film *Jojo Rabbit* dalam kajian semiotika Roland Barthes.
2. Untuk mengetahui makna konotatif dari representasi rasisme di Film *Jojo Rabbit* dalam kajian semiotika Roland Barthes.
3. Untuk mengetahui mitos di Film *Jojo Rabbit* dalam kajian semiotika Roland Barthes.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Dalam suatu penelitian diharapkan dapat memberikan suatu manfaat atau kegunaan yang digunakan oleh masyarakat luas, adapun kegunaan penelitian ini dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis, sebagai berikut :

### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

Pada penelitian ini memiliki kegunaan secara teoritis, semoga dapat memberikan dan bermanfaat dalam upaya pengembangan ilmu yang diperoleh peneliti secara teoritis selama proses akademik. Baik Ilmu Komunikasi secara umum dan studi semiotika.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun hasil penelitian ini secara praktis, diharapkan bisa menjadi bahan bagi mereka yang tertarik dengan analisis semiotika representasi Rasisme dalam film "*Jojo Rabbit*". Kegunaan secara praktis pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan sebagai bahan referensi sebuah pengetahuan dan pengalaman serta penerapan ilmu yang diperoleh selama studi yang diterima oleh peneliti secara teori. Dalam hal ini khususnya mengenai "Representasi Rasisme dalam Film *Jojo Rabbit*".

2. Bagi Akademik

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa UNIKOM secara umum, dan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi secara khusus yang dapat dijadikan sebagai literatur dan

referensi tambahan terutama bagi peneliti selanjutnya, yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama.

### 3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan deskripsi dalam melihat bentuk bentuk Rasisme atau diskriminasi terhadap suatu ras khususnya didalam film *Jojo Rabbit*. Hal ini juga dapat menambah pengetahuan penonton dalam dunia perfilman dan juga memberikan pengetahuan terhadap audiens yang mengonsumsi film sebagai arus hiburan utama.